

SCHOOL CULTURE DAN PROCEDURAL JUSTICE TERHADAP COUNTERPRODUCTIVE BEHAVIOUR PADA PRESERVASI LINGKUNGAN

Cynthia Loka^{1*}, I Made Putrawan², Daniar Setyo Rini³

¹ Bachelor Program Student at Biology Education Department, State University of Jakarta

² Professor at Environmental Education & Management Department, State University of Jakarta

³ Lecturer at Biology Education Department, State University of Jakarta

*e-mail: cynthialoka78@gmail.com

ABSTRACT

Environmental problems are always increasing every day where one of the contributing factors is humans. Counterproductive behavior towards environmental preservation occurs due to someone's ignorance about the important role of the environment for life. This study aims to determine the effect of school culture and procedural justice on students' counterproductive behavior. This research was conducted at SMAN 21 Jakarta in August - December 2022 with a research sample of 75 students. The research method used is a causal survey method and is analyzed using path analysis. The results of this study indicate that (1) school culture has a direct effect on procedural justice significantly by 0.762, (2) procedural justice has a direct effect on counterproductive behaviour significantly by 0.152, (3) school culture has a direct effect on counterproductive behaviour not significantly by 0.035, and (4) there is no indirect effect of school culture on counterproductive behaviour through procedural justice.

Keyword: Path analysis, counterproductive behavior, procedural justice, school culture

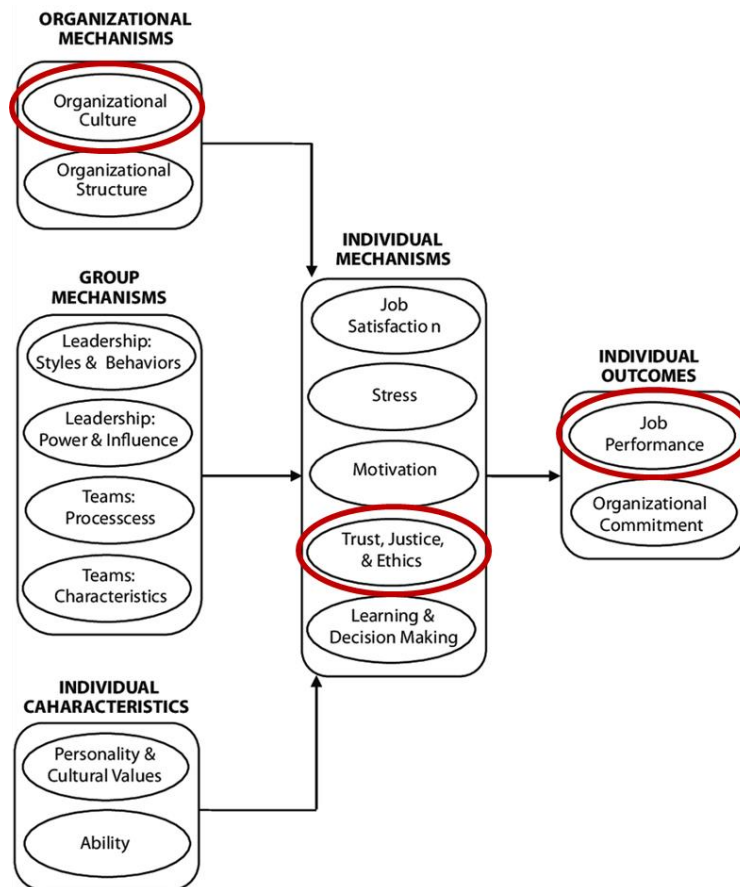
PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan sudah menjadi masalah global karena selalu terjadi peningkatan masalah setiap harinya. Bahkan, kepentingan kelestarian lingkungan setingkat dengan Hak Asasi Manusia (HAM). Pemerintah sudah memberikan perhatian lebih terhadap isu global ini dengan penetapan kebijakan. Kebijakan khusus yang mengatur perlindungan serta pengelolaan lingkungan tercantum pada Undang-Undang No 32 Tahun 2009 yang

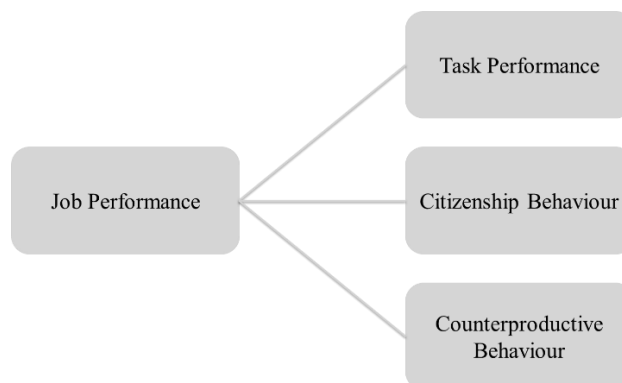
terdiri dari 127 pasal. Peningkatan masalah lingkungan menjadi tanda bahwa kebijakan perlindungan lingkungan belum optimal (Cahyani, 2020).

Laporan iklim terbaru oleh PBB berisi bukti mengkhawatirkan bahwa perubahan iklim memiliki efek besar pada semua aspek lingkungan diterbitkan pada *The Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) Februari 2022. Diperlukan kerjasama untuk menghindari bertambahnya kerusakan serta pemahaman tentang solusi dan potensial mengenai krisis lingkungan. Menjaga preservasi lingkungan menjadi bagian setiap aspek kehidupan sekolah khususnya siswa sebagai generasi penerus untuk menanggapi masalah lokal dan global terkait preservasi lingkungan dimulai dari peraturan, pembiasaan, dan dampaknya terhadap masyarakat sekolah. Kebijakan perlindungan merupakan salah satu upaya untuk membatasi perilaku manusia yang tidak mempertanggung jawabkan tindakannya. Manusia dan lingkungan merupakan peristiwa timbal balik secara positif ataupun negatif. Timbal balik negatif disebut sebagai *Counterproductive behaviour* (perilaku menyimpang). *Counterproductive behaviour* terhadap preservasi lingkungan terjadi karena ketidaktahuan manusia tentang akibat yang akan terjadi di kemudian hari (Rusdina, 2015). Pendidikan dianggap layak dalam memperbaiki perilaku-perilaku yang tidak sesuai (menyimpang) ke arah yang lebih baik (Saat, 2013).

Counterproductive behaviour (perilaku menyimpang) adalah aktivitas yang tidak sesuai dengan aturan yang dilakukan secara sadar ataupun tidak oleh individu, termasuk siswa, terhadap preservasi lingkungan. Contohnya adalah secara sengaja membuang sampah sembarangan di sekolah, tidak melaksanakan jadwal piket yang sudah ditentukan, dan merusak pepohonan di sekolah. *Organizational Behaviour* bertujuan untuk memahami dan meningkatkan perilaku individu ataupun organisasi. *Integrative Model of Organizational Behaviour* terdiri dari beberapa faktor yang salah satunya adalah *organizational culture* yang memuat *school culture* dan *individual mechanism* yang memuat *procedural justice*. (Colquitt, 2019)



Gambar 1. *Integrative Model of Organizational Behavior* (Colquitt et al., 2019)



Gambar 2. *Model Job Performance* (Putrawan, 2020)

Penelitian oleh Rahmatul Hasanah dan Ahmad Suriansyah menunjukkan bahwa *school culture* yang diterima individu menghasilkan *behaviour* alami yang terbentuk dari lingkungan sekolah (Hasanah, 2019). Hal ini didukung dengan model teoritik bersumber pada *Integrative Model of Organizational Behavior* yang dikemukakan oleh Colquitt. et al.

pada tahun 2019 diketahui faktor yang mempengaruhi *job performance* yaitu *justice* dan *organizational culture*. Colquitt, et al menjelaskan 3 kategori *job performance*, diantaranya adalah *counterproductive behaviour*, *organizational culture* berkaitan dengan organisasi sekolah terutama pada *school culture*, dan dimensi *justice* tepatnya *procedural justice*.

Perilaku didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai oleh individu yang menghasilkan aktivitas sesuai dengan tujuannya (Asri dan Suharni, 2021). Aktivitas seseorang diharapkan sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Aktivitas yang tidak sesuai dengan nilai dan norma disebut dengan perilaku menyimpang (Kudussamah, 2020). *Counterproductive behaviour* adalah aktivitas individu dengan sengaja ataupun tidak sengaja yang bertentangan dan dapat menghambat tujuan serta merugikan sekitar (Bagyo, 2018). Aktivitas individu tersebut dapat menghambat, mengancam, dan merugikan kinerja diri sendiri, orang lain, ataupun organisasi (Piskin, 2014). Colquitt mengkategorikan 3 jenis dimensi *counterproductive behaviour* diantaranya; *proverty deviance*, *production deviance*, dan *political deviance* serta *personal aggression*.

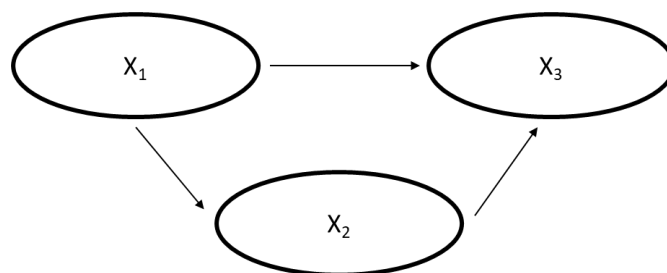
Dalam bidang pendidikan, *school culture* didefinisikan sebagai kebudayaan organisasi yang membedakan antara masyarakat dan organisasi. *School culture* meliputi nilai, sikap, dan perilaku warga sekolah. Nilai dan sikap seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan dan informasi yang berkembang seiring dengan waktu, tujuan, dan perubahan sosial (Abdullah, 2019 dan Munifah, 2022). Penelitian Berkemeyer pada tahun 2015 menunjukkan hasil intensitas budaya sekolah berpengaruh terhadap stabilitas sistem di sekolah (Berkemeyer, 2015). Budaya sekolah diperlukan untuk keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan bersama dan melanjutkannya. Tujuan bersama di sekolah memiliki nilai budaya yang kuat, dapat dilihat dengan mengadakan upacara sebagai pengakuan atas prestasi siswa, guru ataupun orang yang berkerja di sekolah. Upacara mencontohkan standar tradisi yang ditentukan oleh perbuatan baik dan perkembangan siswa. Colquitt membagi budaya organisasi menjadi 3 dimensi yaitu, *observable artifacts*, *exposed values*, dan *basic underlying assumption*.

Procedural justice merupakan perasaan individu terhadap perilaku orang lain yang memperlakukannya dengan adil mengenai pengambilan keputusan. Di sekolah dapat terlihat pada aktivitas sehari-hari seperti; guru bersikap adil, keterbukaan dalam pengambilan keputusan, konsisten dalam penerapan nilai dan aturan, adanya informasi akurat,

mempertimbangkan pendapat kelompok, dan adanya peninjauan kembali keputusan yang tidak sesuai kondisi sekolah (Novianjani, 2019). Membangun perasaan adil dapat menumbuhkan perilaku taat aturan (Meyerson, 2020). Colquitt membagi empat dimensi keadilan dan dua diantaranya berhubungan dalam pembahasan prinsip keadilan, yaitu *distributive justice* dan *procedural justice*. Keadilan prosedural adalah kepuasan atau ketidakpuasan yang individu rasakan sebagai akibat dari cara sistem menangani keputusan untuk mendapatkan hasil yang sama.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode survei yang bersifat kausal. Jenis penelitian kuantitatif digunakan karena semua variabel yang merupakan konstruk psikologis dikuantifikasi agar mudah dijelaskan (*explain*) dan diprediksi (*prediction*). Model hipotetik penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Model Hipotetik Penelitian Pengaruh School Culture dan Procedural Justice Terhadap Counterproductive Behaviour Pada Preservasi Lingkungan Peserta Didik

Keterangan:

X_1 : *School Culture*

X_2 : *Procedural justice*

X_3 : *Counterproductive behaviour*

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri di Jakarta. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sampel bertingkat acak (*multi stage random sampling*) agar sampel yang diperoleh mewakili populasi melalui beberapa tahapan. Diawali dengan pemilihan wilayah dari seluruh wilayah Jakarta dengan teknik *purposive sampling*, terpilihlah SMA Negeri di Jakarta Timur. Selanjutnya, pemilihan

kecamatan dengan menggunakan *cluster random sampling* terpilihlah kecamatan Pulo Gadung. Dilanjutkan pemilihan SMA Negeri di kecamatan Pulo Gadung dengan *cluster random sampling*, terpilihlah SMA Negeri 21 Jakarta. Dari seluruh kelas XI IPA SMAN 21 Jakarta terpilih 120 peserta didik sebagai responden. Kemudian dari 120 peserta didik dipilih 75 peserta didik sebagai sampel melalui teknik simple random sampling. Sampel selanjutnya dihitung dengan menggunakan rumus McClave dan didapatkan nilai SE (Standar Error) sebesar 0,99 menunjukkan bahwa sampel yang digunakan homogen dan representatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis penelitian diuji menggunakan uji F dengan hasil sebagai berikut:

a) Pengaruh langsung *School Culture* (X₁) terhadap *Procedural Justice* (X₂)

Berdasarkan hasil perhitungan model regresi *school culture* (X₁) terhadap *procedural justice* (X₂) diperoleh konstanta regresi a = 1.167 dan koefisien regresi b = 0.605. Dengan demikian hubungan model persamaan regresi sederhana adalah $\hat{X}_2 = 1.167 + 0.605 X_1$.

Pengujian regresi signifikansi menggunakan uji ANOVA, didapatkan bahwa F_{hitung}=100.993 sedangkan F_{tabel} dengan menggunakan taraf signifikansi 0.05, 0.01, 0.001 dihasilkan F_{tabel(0.05;1;73)} sebesar 3.972, F_{tabel(0.01;1;73)} sebesar 6.995, F_{tabel(0.001;1;73)} sebesar 11.757, karena F_{hitung}(100.993) > F_{tabel} maka model regresi $\hat{X}_2 = 1.167 + 0.605 X_1$ adalah signifikan. Selanjutnya pengujian linieritas diperoleh F_{hitung} = 1.128, sedangkan F_{tabel} pada taraf signifikansi 0.05 sebesar 1.748, karena F_{hitung} (1.128) < F_{tabel} (1.748) maka model regresi $\hat{X}_2 = 1.167 + 0.605 X_1$ adalah linier. Pengujian koefisien jalur (*path analysis*) X₁ terhadap X₂ dapat dilihat pada tabel berikut.

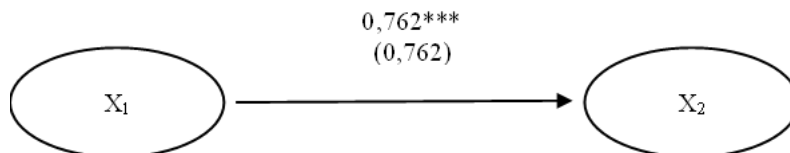
Tabel 1. Koefisien Jalur X₁ terhadap X₂

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	t tabel (0.05)	t tabel (0.01)	t tabel (0.001)	Correlations		
	B	Std. Error	Beta					Zero-order	Partial	Part
(Constant)	-1.167	7.553		-0.155						
1 School Culture	0.605	0.06	0.762	10.05	1.993	2.645	3.429	0.762	0.762	0.762

***p<0,001

Berdasarkan hasil perhitungan analisis jalur (*path analysis*) X₁ terhadap X₂ diperoleh hasil (Phi₂₁) = koefisien korelasi parsial = *zero-order-correlation* = 0,762 dengan t_{hitung}=10,05 dan

$t_{tabel(0.05;73)}$ sebesar 1.993, $t_{tabel(0.01;73)}$ sebesar 2.645, $t_{tabel(0.001;73)}$ sebesar 3.429, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka *school culture* berpengaruh langsung sangat amat signifikan terhadap *procedural justice*. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat digambarkan struktur empirik 1 sebagai berikut:



Gambar 4. Struktur model empirik X_1 terhadap X_2

*** $p < 0,001$

b) Pengaruh langsung *Procedural Justice* (X_2) terhadap *Counterproductive Behaviour* (X_3)

Berdasarkan hasil perhitungan model regresi *procedural justice* (X_2) terhadap *counterproductive behaviour* (X_3) diperoleh konstanta regresi $a = 61.605$ dan koefisien regresi $b = 0.167$. Dengan demikian hubungan model persamaan regresi sederhana adalah $\hat{X}_3 = 61.605 + 0.167 X_2$.

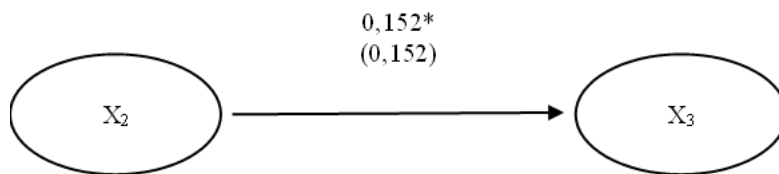
Pengujian regresi signifikansi menggunakan uji ANOVA, didapatkan bahwa $F_{hitung} = 1.723$ sedangkan F_{tabel} dengan menggunakan taraf signifikansi 0.19 dihasilkan $F_{tabel(0.19;1;73)}$ sebesar 1.72, karena $F_{hitung}(1.723) > F_{tabel}(1.72)$ maka model regresi $\hat{X}_3 = 61.605 + 0.167 X_2$ adalah signifikan. Selanjutnya pengujian linieritas diperoleh $F_{hitung} = 1.488$, sedangkan F_{tabel} pada taraf signifikansi 0.05 sebesar 1.868, karena $F_{hitung}(1.488) < F_{tabel}(1.868)$ maka model regresi $\hat{X}_3 = 61.605 + 0.167 X_2$ adalah linier. Pengujian koefisien jalur (*path analysis*) X_2 terhadap X_3 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Koefisien jalur X_2 terhadap X_3

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	t tabel (0.19)	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	61.065	9.551	6.394	1.3	-0.152	-0.152	-0.152
	Procedural Justice	-0.167	0.127	-0.152				

* $p < 0.19$

Berdasarkan hasil perhitungan analisis jalur (*path analysis*) X_2 terhadap X_3 diperoleh hasil $(\Phi_{32}) =$ koefisien korelasi parsial = *zero-order-correlation* = 0.152 dengan $t_{hitung} = 1.313$ sedangkan berdasarkan tabel pada taraf signifikansi 0.19 diperoleh nilai $t_{tabel(0.19;73)}$ sebesar 1.3, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka *procedural justice* berpengaruh langsung secara signifikan terhadap *counterproductive behaviour*. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat digambarkan struktur empirik 2 sebagai berikut:



Gambar 5. Struktur model empirik X_2 terhadap X_3

* $p < 0,19$

c) Pengaruh langsung *School Culture* (X_1) terhadap *Counterproductive Behaviour* (X_3)

Berdasarkan hasil perhitungan model regresi *school culture* (X_1) terhadap *counterproductive behaviour* (X_3) diperoleh konstanta regresi $a = 44.821$ dan koefisien regresi $b = 0.03$. Dengan demikian hubungan model persamaan regresi sederhana adalah $\hat{X}_3 = 44.821 + 0.03 X_1$.

Pengujian regresi signifikansi menggunakan uji ANOVA, didapatkan bahwa $F_{hitung} = 0.088$, sedangkan F_{tabel} pada taraf signifikansi 0.05 adalah 3.972. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka model regresi $\hat{X}_3 = 44.821 + 0.03 X_1$ tidak signifikan.

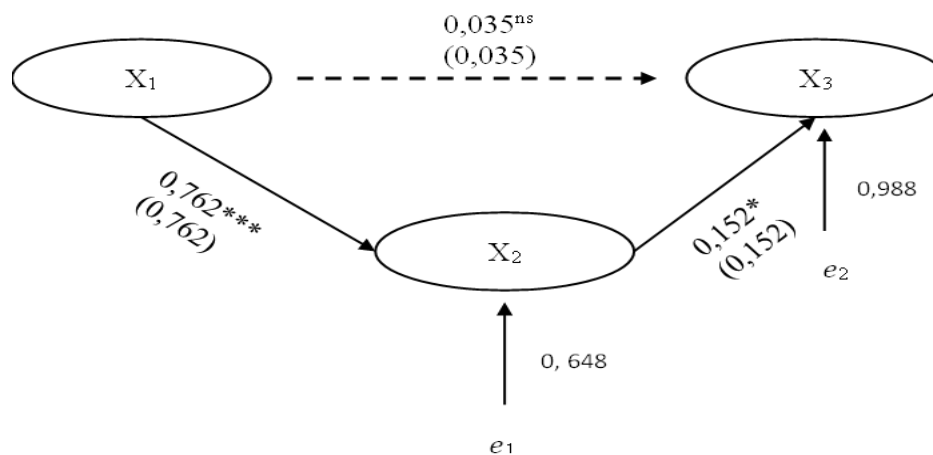
d) Pengaruh tidak langsung *School Culture* (X_1) terhadap *Counterproductive Behaviour* (X_3) melalui *Procedural Justice* (X_2)

Pengaruh *school culture* (X_1) terhadap *counterproductive behaviour* (X_3) melalui *procedural justice* (X_2) dapat diperoleh dengan menggunakan rumus $\Phi_{31.2} = (\Phi_{21})(\Phi_{32})$. Hasil perhitungan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. *Indirect Effect* X_1 terhadap X_3 melalui X_2

Phi 31.2	t_{hitung}	$t_{tabel} (\alpha = 0,05)$
0,116	1	1,99

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, yang artinya tidak terdapat pengaruh tidak langsung *school culture* terhadap *counterproductive behaviour* melalui *procedural justice*. Dengan hasil demikian dapat disimpulkan bahwa *procedural justice* bukan merupakan variabel mediasi yang baik antara *school culture* terhadap *counterproductive behaviour*. Dari hasil pengujian hipotesis, maka model empirik dari hasil penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X₁: *School culture*

X₂: *Procedural Justice*

X₃: *Counterproductive behaviour*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang pertama menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *school culture* terhadap *procedural justice* sebesar 0,762. Hal ini membuktikan secara empirik dan teoritik bahwa apabila *school culture* yang baik akan memperkuat *procedural justice* siswa untuk ikut serta dalam preservasi lingkungan. *School culture* adalah penilaian siswa terhadap nilai, norma, dan keyakinan yang digunakan sebagai pedoman untuk menggambarkan karakter sekolah. Didukung dengan pendapat oleh Rahmatul Hasanah dan Ahmad Suriansyah, menyatakan bahwa *school culture* mengacu pada sistem nilai, kepercayaan, dan norma yang diterima serta dilakukan bersama sehingga menciptakan karakteristik sekolah (Hasanah, 2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi *school culture* meliputi kebijakan, pembelajaran, dan prestasi siswa (Abdullah, 2019)

School culture mengacu pada penilaian siswa mengenai aturan saat berada di sekolah yang akan membentuk bagaimana siswa bertindak, sehingga penilaian yang baik akan memacu siswa untuk ikut serta dalam preservasi lingkungan. *School culture* yang baik dapat memberikan pengaruh positif bagi siswa dalam berpikir dan bertindak mencapai tujuan. *School culture* juga dapat meningkatkan *justice* dimana salah satunya adalah *procedural justice*. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Ariel Sarid pada tahun 2021 yang menyatakan bahwa *school culture* yang baik menjamin perlakuan adil dan lingkungan komunikatif dimana semua memiliki suara yang sama untuk berpendapat (Sarid, 2021)

Procedural justice merupakan perasaan siswa terhadap perilaku orang lain yang memperlakukannya dengan adil mengenai pengambilan keputusan. Seperti yang dikemukakan oleh Konovsky bahwa *procedural justice* pada seseorang dapat dilihat dan dibangun pada aktivitas harian di sekolah (Konovsky, 2000). Aktivitas harian di sekolah dapat diamati saat kegiatan kebersihan yang dilakukan secara rutin oleh warga sekolah secara bergotongroyong. Siswa menghormati ketua kelas saat memimpin kegiatan kebersihan di kelas, kegiatan tersebut menggiatkan siswa untuk aktif menjaga kebersihan kelas ataupun sekolah. Dengan *school culture* yang baik akan membentuk *procedural justice* siswa, misalnya melalui kegiatan harian, keterbukaan dalam pengambilan keputusan, konsistensi, dan kesempatan berpendapat yang mampu meningkatkan *procedural justice* siswa. Melalui temuan tersebut dapat dikemukakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *school culture* terhadap *procedural justice*.

Hasil pengujian hipotesis yang kedua menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *procedural justice* terhadap *counterproductive behaviour*. Hal tersebut berarti bahwa *procedural justice* atau perasaan adil yang diterima siswa akan meminimalkan terbentuknya perilaku tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan. Saat siswa mendapatkan *procedural justice*, maka akan meminimalkan terbentuknya *counterproductive behaviour*. Sesuai teori yang dikemukakan oleh Colquitt, et al. *procedural justice* merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh langsung terhadap *counterproductive behaviour (individual outcomes)*. *Procedural justice* merupakan perasaan siswa terhadap perilaku orang lain yang memperlakukannya dengan adil. Didukung dengan pendapat Novianjani,

Putrawan, dan Zulaikha bahwa perasaan adil yang diterima oleh seseorang dapat menggiatkan dan mengarahkan perilaku bertindak terhadap sesuatu (Novianjani, 2019).

Counterproductive behaviour merupakan aktivitas siswa yang tidak bertanggung jawab sehingga dapat membahayakan dan merugikan kelestarian lingkungan sekolah secara sengaja. Perilaku ini secara sengaja dilakukan untuk menimbulkan kerugian, melanggar norma, dan membahayakan pencapaian tujuan (Smithikrai, 2014). Faktor yang dapat memicu *counterproductive behaviour* adalah perlakuan serta perasaan adil yang diterima seseorang. Keadilan tersebut dapat dilihat pada saat siswa melaksanakan kegiatan lingkungan, siswa yang merasa pendapatnya dihargai oleh guru dan teman tentang permasalahan lingkungan akan ikut serta dalam menjaga kebersihan kelas. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Begona pada tahun 2019 dimana *organizational justice* berpengaruh langsung terhadap *counterproductive behaviour*. Seseorang yang merasakan *procedural justice* yang rendah akan memiliki nilai *counterproductive* yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang merasakan *procedural justice* yang tinggi (Urien, 2019). Aspek utama yang mendorong *counterproductive behaviour* adalah ketidakadilan atau “*organizational injustice*” dalam berbagai bentuk yang disimpulkan sebagai perilaku yang merugikan (Bagyo, 2018). Adanya perlakuan adil yang diterima siswa dalam pengambilan keputusan mengenai permasalahan lingkungan akan meminimalkan *counterproductive behaviour*. Semakin kuat *procedural justice* yang didapatkan, siswa akan tergerak dan ikut serta dalam preservasi lingkungan.

Counterproductive behaviour pada preservasi lingkungan dapat diminimalkan jika siswa mendapatkan perlakuan adil dalam preservasi lingkungan. Misalnya dalam kaitannya pada kegiatan sehari-hari, siswa diperlakukan secara adil saat berpendapat mengenai solusi permasalahan lingkungan. Dengan adanya perasaan adil yang diterima siswa secara berkepanjangan, maka dapat meminimalkan *counterproductive behaviour* pada preservasi lingkungan. Melalui temuan ini dapat dikemukakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *procedural justice* terhadap *counterproductive behaviour*.

Hasil pengujian hipotesis yang ketiga menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikansi antara *school culture* terhadap *counterproductive behaviour*. Hal tersebut menyatakan *school culture* tidak berpengaruh langsung terhadap *counterproductive*

behaviour. Menurut teori yang dikemukakan oleh Colquitt, et. al menyatakan di dalam organisasi terdapat faktor yang dapat memengaruhi perilaku anggotanya, salah satunya adalah *school culture* yang berkaitan dengan *organizational culture*. Saat penilaian seseorang akan suatu norma atau nilai, hal tersebut berperan besar dalam memengaruhi bagaimana ia bertindak. *School culture* berkaitan dengan penilaian siswa mengenai norma, nilai, dan keyakinan di sekolahnya terhadap preservasi lingkungan. Teori tersebut berlawanan dengan hasil penelitian yang didapatkan, dimana tidak terdapat pengaruh langsung antara *school culture* terhadap *counterproductive behaviour*. Hasil serupa ditemukan pada penelitian oleh Mohammad Rizal dan Kashmir didapatkan bahwa hubungan *school culture* terhadap *counterproductive behaviour* berada pada kriteria hubungan yang rendah (Rizhal, 2019).

Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa *procedural justice* bukan merupakan variabel mediator yang baik antara *school culture* dan *counterproductive behaviour* siswa. Hasil penelitian yang didapatkan tidak sesuai dengan penelitian oleh Derrick Robinson pada tahun 2011 yang menunjukkan bahwa *school culture* memiliki pengaruh terhadap *counterproductive behaviour* melalui *procedural justice* (Robinson, 2016).

Namun, penelitian yang dilakukan Novianjani mengemukakan hasil bahwa *procedural justice* tidak selalu menjadi variabel mediator yang baik untuk *behaviour* (Novianjani, 2019). Hal ini karena ada pengaruh lain yang mempengaruhi *counterproductive behaviour*, yaitu kebiasaan dan juga keinginan untuk konsisten. Keinginan untuk konsisten (*persistence*) yang dimiliki seseorang dapat ditingkatkan dari kebiasaan-kebiasaan lingkungan sekitar, dengan adanya konsisten seseorang yang kuat akan mendorong untuk ikut serta pada preservasi lingkungan sehingga meminimalkan *counterproductive behaviour* (Lestiani, 2021).

Sebelumnya, Colquitt, et al mengemukakan bahwa keyakinan dan keadilan akan memiliki pengaruh terhadap *counterproductive behaviour* seseorang. *Procedural justice* yang terbentuk muncul oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *school culture*. Secara tidak langsung *school culture* yang dimiliki seseorang akan menentukan *procedural justice* yang diterima, kemudian akan muncul *behaviour* yaitu *counterproductive behaviour*. Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu disebabkan dengan beberapa faktor salah satunya adalah faktor situasional dalam meminimalkan *counterproductive behaviour* seperti kebiasaan dan juga keinginan untuk konsisten

(persistence). Faktor tersebut dapat menyebabkan adanya perbedaan hasil dalam meminimalkan counterproductive behaviour seseorang. Persistence kuat yang dimiliki seseorang dapat dilihat pada kesehariannya seperti selalu membuang sampah sesuai dengan jenisnya dan melaksanakan piket tanpa memaksa ataupun terpaksa. Kebiasaan tersebut akan memberikan nilai positif terhadap preservasi lingkungan dan meminimalkan counterproductive behaviour.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, temuan-temuan penelitian yang didapatkan antara lain; (1) *School culture* berpengaruh langsung terhadap *procedural justice* sangat amat signifikan, (2) *Procedural justice* berpengaruh langsung terhadap *counterproductive behaviour* secara signifikan, (3) *School culture* berpengaruh langsung terhadap *counterproductive behaviour*, namun pada penelitian ini pengaruh tidak signifikan, (4) *Procedural justice* bukan merupakan variabel mediator yang baik antara *school culture* terhadap *counterproductive behaviour* siswa.

Berdasarkan temuan yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa *school culture* yang dimiliki siswa berpengaruh terhadap *counterproductive behaviour* siswa secara langsung maupun melalui *procedural justice*. *Procedural justice* bukan variabel mediator yang baik antara *school culture* dan *counterproductive behaviour*. Dalam meminimalkan *counterproductive behaviour* siswa, maka perlu mempertimbangkan faktor-faktor seperti *school culture* dan *procedural justice*.

REFERENSI

- Abdullah, M. (2019). School Culture to Serve Performance of Madrasah in Indonesia. *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7(1), 71–100. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/QIJIS/article/view/4809/0>.
- Asri, D. N., & Suharni. (2021). Modifikasi Perilaku: Teori Dan Penerapannya. In *UNIPMA Press (Anggota IKAPI)* (Issue Maret).
- Astuti, Tri Ayu, I. Made Putrawan, and Rusdi Anon. (2020). “The Effect of Personality and Motivation on Junior High School Biology Teacher’s Citizenship Behavior.” *Indian Journal of Public Health Research & Development* 11, no. 1: 1868.

- Bagyo, Yupono. (2018). "The Effect of Counterproductive Work Behavior (CWB) And Organizational Citizenship Behavior (OCB) on Employee Performance With Employee Engagement." *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)* 20, no. 4
- Berkemeyer, Nils, Wilfried Bos, Kathrin Müthing, and Robin Junker. (2015). "Organizational Cultures in Education: Theory-Based Use of an Instrument for Identifying School Culture." *Journal for Educational Research Online Journal für Bildungsforschung Online* 7, no. 3:86–102.
- Cahyani, F. A. (2020). Upaya Peningkatan Daya Dukung Lingkungan Hidup Melalui Instrumen Pencegahan Kerusakan Lingkungan Hidup Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Nurani Hukum*, 2(1), 53. <https://doi.org/10.51825/nhk.v2i1.5488>
- Colquitt, Jason A., Jeffery A. Lepine, and Michael J. Wesson. (2019). *Organizational Behavior: Improving Performance and Commiement in the Workplace*. Sixth Edit. New York: MC Graw Hil Education.
- Gea, Berti Priska, and I Made Putrawan. (2020). "Biological Teachers' Motivation Based on School Leadership and Self-Efficacy." *International Journal of Engineering Technologies and Management Research* 6, no. 5: 172–180.
- Hasanah, Rahmatul, and Ahmad Suriansyah. (2019). "Relationship of School Culture and Work Motivation With Organizational Citizenship Behaviour (Ocb) Teacher of Muhammadiyah Vocational School in Banjarmasin, Indonesia." *European Journal of Alternative Education Studies*: 58–67. <https://www.oapub.org/edu/index.php/ejae/article/view/2314>.
- Konovsky, M. A. (2000). Understanding procedural justice and its impact on business organizations. *Journal of Management*, 26(3), 489–511. <https://doi.org/10.1177/014920630002600306>
- Kudussamah, K. (2020). Dasar-Dasar Perilaku Individual Dalam Perilaku Organisasi Di Era Digital. *Jurnal Literasiologi*, 4(1). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i1.128>
- Lestiani, Alfira, I Made Putrawan, and Refirman DJ. (2021). "Pengaruh School Climate Dan Persistence Terhadap Counterproductive Behavior (Perilaku Menyimpang Terhadap Pelestarian Lingkungan) Siswa SMA." *IJEEM - Indonesian Journal of Environmental Education and Management* 6, no. 1: 16–31.
- Meyerson, D., Mackenzie, C., & MacDermott, T. (2020). Procedural Justice and Relational Theory. In *Procedural Justice and Relational Theory*. <https://doi.org/10.4324/9780429317248>
- Mo-vacional, A Intervenção, Pedro J. Teixeira, Eliana V. Carraça, David Markland, Marlene N. Silva, Richard M. Ryan, Fostering Exercise Adoption, et al. (2013). "What Are the

Most Effective Techniques in Changing Obese Individuals ' Physical Activity Self-Efficacy and Behaviour : A Systematic Review and Meta-Analysis." *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity* 13, no. 1: 1

- Munifah, M., & Purwaningrum, S. (2022). Leadership strategy: Developing school culture through digital Turats learning. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(1), 68–80. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i1.6682>
- Novianjani, Dara & Putrawan, I Made & Zulaikha, Siti. (2019). THE EFFECT OF SCHOOL LEADERSHIP AND PROCEDURAL JUSTICE ON CITIZENSHIP BEHAVIOR. 6. 193-200. 10.5281/zenodo.3240294.
- Piskin, M., Ersoy-Kart, M., Savci, I., Guldu, O. (2014). Counterproductive Work Behavior in Relation to Personality Type and Cognitive Distortion Level in Academics. *European Journal of Research on Education*, 2(6), 212-217.
- Putrawan, I Made. (2018). "Predicting Environmental Leadership Based on Personality and Its Construct Validity." *International Journal of Engineering and Technology(UAE)* 7, no. 4 : 92–95.
- Putrawan, I Made. (2020). *Kepemimpinan Guru dalam perilaku Organisasi: Konsep dan Langkah-langkah Pengukurannya*. Bandung: Alfabeta
- Rismayati, Ade Imas, I Made Putrawan, and Diana Vivanti. (2019). "Pengaruh Big-Five Personality Dan Environmental Sensitivity Terhadap Responsible Environmental Behavior Siswa." *IJEEM - Indonesian Journal of Environmental Education and Management* 4, no. 1: 44–60.
- Rizal, Mohammad, and Khasmir. (2019). "Pengaruh Budaya Organisasi, Disiplin Kerja, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Counterproductive Work Behaviour Karyawan Di BPJS Ketenagakerjaan Kantor Cabang Bogor Kota." *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis* 3, no. 1 60–77.
- Robinson, Derrick, Marcia Watson, and Tempestt Adams. (2016) "I Don't Do School: Correlations of School Culture, Power, Fairness, and Behaviour Perceptions." *International Journal on School Disaffection* 11, no. 2 : 19–43.
- Rusdina, A. (2015). "Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan Yang Bertanggung Jawab." *Istek* 9, no. 2: 244–263.
- Saat, Sulaiman. (2013). "PENDIDIKAN SEBAGAI INSTITUSI SOSIAL." *LENTERA PENDIDIKAN* 16, no. 4.
- Sarid, Ariel. (2021). "The Radical Critique of Culture and Social Justice Educational Leadership." *International Journal of Leadership in Education* 24, no. 6: 743–759. <https://doi.org/10.1080/13603124.2020.1717000>.

- Smithikrai, Chuchai. (2014). "Relationship of Cultural Values to Counterproductive Work Behaviour: The Mediating Role of Job Stress." *Asian Journal of Social Psychology* 17, no. 1 :36–43.
- Suriansyah, Ahmad. (2014). Hubungan Budaya Sekolah, Komunikasi, Komitmen Kerja terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, Oktober 2014 No 3.
- Smithikrai, Chuchai. (2014). "Relationship of Cultural Values to Counterproductive Work Behaviour: The Mediating Role of Job Stress." *Asian Journal of Social Psychology* 17, no. 1 :36–43.
- Suriansyah, Ahmad. (2014). Hubungan Budaya Sekolah, Komunikasi, Komitmen Kerja terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, Oktober 2014 No 3.
- Urien, Begoña & Valdés, Vicente & Segovia, Amparo. (2019). Justice, satisfaction and counterproductive behaviour: A Job Demands-Resources (JD-R) theory study on Social Workers/Justicia, satisfacción y conductas contraproduktivas: un estudio con trabajadoras y trabajadores sociales basado en la teoría de las demandas y de los recursos laborales (JD-R). *Cuadernos de Trabajo Social*. 32. 10.5209/CUTS.56882.